

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *WAZĀIF AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. ZAINAL ABIDIN
MUNAWWIR DENGAN ASPEK JIWA PADA PSIKOLOGI ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Ratna Dwi Astuti

NIM: 16410080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Dwi Astuti
NIM : 16410080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami akan bersedia untuk ditinjau kembali hak kerjasamanya.

Yogyakarta, 21 November 2019

Yang menyatakan



Ratna Dwi Astuti
NIM. 16410080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ratna Dwi Astuti
NIM : 16410080
Judul Skripsi : RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *WAZAIF AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH.
ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DALAM PSIKOLOGI
ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2019
Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-184/Un.02/DT/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB WAZAIF AL-MUTA'ALLIM KARYA KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR
DENGAN ASPEK JIWA PADA PSIKOLOGI ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ratna Dwi Astuti

NIM : 16410080

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 9 Desember 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 23 DEC 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

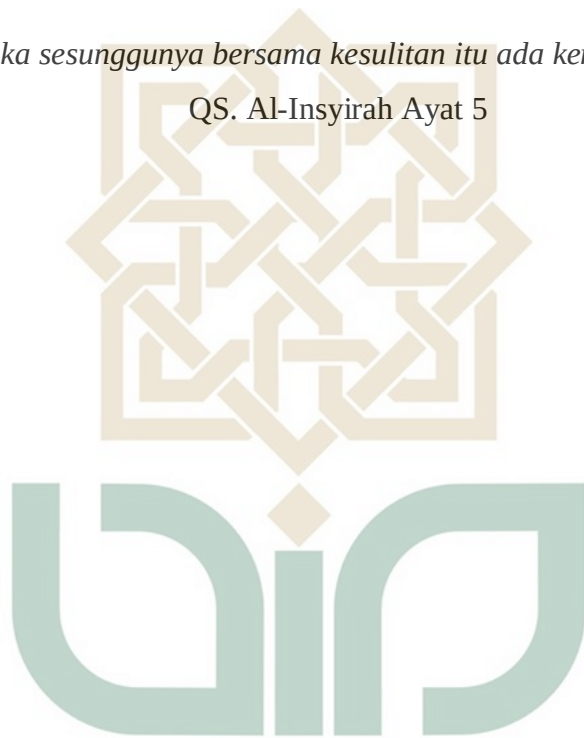
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.*¹

QS. Al-Insyirah Ayat 5



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, (Jakarta: Az-Ziyadah, 2014), Hal. 597.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman dan perjuangan ini untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين, اشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء

والمرسلين محمد وعلى آله واصحابه أجمعين, أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan Aspek Jiwa Pada Psikologi Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama menempuh program strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. KH. Zainal Abidin Munawwir selaku penulis kitab *Wazāif al-Muta'allim*. semoga penulis senantiasa bisa memperoleh barokah ilmu beliau.
7. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah beserta Keluarga Besar Pengasuh Komplek R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

8. Bapak dan ibu tersayang, Bapak Stupeno dan Ibu Mariyah, kakak-kakak tercinta, Idris Hamdani dan Fitriyah, dan adikku tersayang, Dewi Kurnia Wati, yang telah memberikan kasih sayangnya begitu dalam dan tak bosan-bosannya membimbing, mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan studinya.
9. Teman-teman Komplek R2 yang telah senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 17 Desember 2019

Penulis,

Ratna

Ratna Dwi Astuti

NIM. 16410080


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

RATNA DWI ASTUTI. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wazāif al-Muta'allim Dengan Aspek Jiwa Pada Psikologi Islam.* **Skripsi.** **Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah bahwa seharusnya pendidikan dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia pada peserta didik. Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan justru menunjukkan semakin berkembangnya berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai bahkan kontradiktif dengan nilai-nilai moralitas. Untuk itu, pemikiran dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab karya para ulama tradisional kiranya dapat dikaji ulang dan disertakan atau dimasukkan dalam kurikulum pendidikan saat ini dengan muatan upaya sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang diuraikan dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dalam rangka merumuskan nilai pendidikan akhlak yang ideal, serta mengetahui apakah nilai-nilai tersebut relevan dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi serta analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga dapat dengan mudah menganalisis dengan mengkaitkan antara isi teks dengan relevansi konteks, khususnya dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* terangkum dalam dua puluh delapan pasal yang dikemas dengan sistematis. Diantara materi satu dengan lainnya terdapat keserasian sebagai langkah dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak dengan cara penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik maupun pendidik. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* ini sangat relevan dengan aspek jiwa pada psikologi Islam, karena materi yang ada di dalam kitab tersebut dapat dijadikan

referensi atau rujukan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi kejiwaan peserta didik maupun pendidik, yang mana penanaman nilai pendidikan akhlak ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan akhlak, *Wazāif al-Muta'allim*, aspek jiwa psikologi Islam



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM KITAB <i>WAZĀIF AL-MUTA'ALLIM</i> DAN	
BIOGRAFI KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR	30
A. Gambaran Umum Kitab <i>Wazāif al-Muta'allim</i>	30
B. Riwayat Hidup KH. Zainal Abidin Munawwir	32
C. Riwayat Pendidikan dan Perjuangan Serta Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir	36

D. Kepribadian KH. Zainal Abidin Munawwir	42
E. Karya KH. Zainal Abidin Munawwir	44
F. KH. Zainal Abidin Munawwir Wafat	47
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>WAZĀIF AL-MUTA'ALLIM</i> KARYA KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN	
ANALISISNYA	48
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Wazāif al-Muta'allim</i> Karya KH. Zainal Abidin Munawwir	48
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Wazāif al-Muta'allim</i> Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan Aspek Jiwa pada psikologi Islam.....	82
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92
C. Kata Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	y	ye
---	-----	---	----

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ri Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إِئ = ī

أُ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis: rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ ditulis: maqāṣidu al-syarī'ati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Fotokopi Sertifikat PPL I
Lampiran III	: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran IV	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat TOEC
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran VII	: Fotokopi KTM
Lampiran VIII	: Fotokopi KRS Semester VII
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat OPAK/PBAK
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu upaya yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Piaget (1896) menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.²

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait yaitu; pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor tersebut tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*'izz al-islām wa al-muslimīn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³

Dalam konstitusi bangsa Indonesia, UUD Pasal 31 ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 38.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4.

bermartabat. Maka sangatlah jelas bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan mengedepankan wujud manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Secara empiris dalam sistem pendidikan Indonesia masih ditengarai adanya orientasi pembelajaran yang masih menekankan ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif maupun psikomotor. Jamaludin, seorang peneliti CIDIES Ditjen Binbaga Departemen Agama mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di Indonesia, termasuk pembelajaran agama sejauh ini lebih menekankan pada penguasaan materi pengetahuan daripada aspek spiritualnya.⁴ Realitas dunia pendidikan saat ini tampaknya menunjukkan semakin terpisahnya antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dan pengalaman konkret dalam lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu persoalan esensial yang kini melanda dunia pendidikan Indonesia adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial-kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Pendidikan dengan tujuannya yang ideal diharapkan menjadi media untuk melesatarkan nilai-nilai moralitas tersebut.⁵ Dengan demikian, visi pendidikan nilai moral berorientasi pada pencerahan diri, sistem kehidupan manusia secara *kāffah* (menyeluruh), akhlak mulia dan wujud kehidupan masyarakat madani. Strategi untuk mencapai visi itu diantaranya ialah membina, menegakkan, mewujudkan, dan mengembangkan perangkat tatanan nilai-nilai moral dan norma luhur.⁶

Namun, faktanya tidaklah selalu sebagaimana yang diidealkan. Di dalam dunia pendidikan, ternyata berkembang berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai, bahkan kontradiktif dengan nilai-nilai moralitas. Kekerasan demi kekerasan tampaknya menjadi wajah buram dalam dunia pendidikan. Jika mencermati dari pemberitaan berbagai media massa, sering ditemukan berita tentang kekerasan di dunia pendidikan. Sebagaimana dikutip oleh As'aril Muhajir, Menurut Dr. Abdur Rahman Assegaf, kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai sikap agresif pelaku yang melebihi kapasitas kewenangan-kewenangannya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi si korban.⁷ Selain

⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 263.

⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 31.

⁶ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 15.

⁷ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 33.

fenomena kekerasan, persoalan lain yang juga kian akrab dalam dunia pendidikan Indonesia adalah persoalan demoralisasi di kalangan pelajar. Hal ini bisa dilihat pada beberapa kasus. Dari sisi perilaku, moralitas di kalangan pelajar semakin hari semakin jauh dari koridor etika maupun agama.

Saat ini banyak kita ketahui pelajar semakin lepas dari tatanan nilai akhlak Islam dan bertindak anarkis. Seperti yang diberitakan dalam laman berita Kompas, disebutkan pada tahun 2018 lalu, seorang siswa SMP di Pontianak melempari guru dengan kursi karena ditegur bermain ponsel saat pelajaran berlangsung.⁸ Di Gresik, seorang siswa SMP dengan berani memegang kepala gurunya, kemudian mendorong si guru dan mencengkram kerah bajunya seakan-akan hendak memukul guru sambil memaki. Sang guru hanya diam membisu melihat tingkah laku anak didiknya tersebut. Sedangkan si murid meneruskan aksi kurang ajarnya dengan merokok di dalam kelas.⁹ Tentu saja sikap pelajar yang demikian merupakan sebuah cerminan akhlak tercela. Kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik tersebut adalah tanda belum dipahaminya secara utuh pendidikan akhlak terhadap guru.

Akhlak tidak hanya cukup dipelajari tanpa adanya upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlakul karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh melalui belajar dan berlatih secara terus menerus menuju akhlak yang mulia. Disamping diperlukan pemahaman yang benar terkait suatu hal baik dan buruk, untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan pula proses tertentu. Menurut Samsul Munir Amin, proses pembentukan akhlak pada diri manusia meliputi: *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan), *Ta'lim* (Pengajaran), *Ta'wīd* (Pembiasaan), *Targīb* (Pemberian hadiah), dan *Tarhīb* (Pemberian ancaman atau hukuman).¹⁰

Dalam penanaman akhlak, ilmu psikologi dihadirkan untuk mendukung proses tersebut. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Menurut Ahmad Amin, psikologi menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kemerdekaan, khayal, rasa kasih, kenikmatan, dan rasa sakit. Sementara itu, akhlak membutuhkan

⁸ <https://regional.kompas.com/read/2018/03/09/19560111/kapolresta-pontianak-murid-yang-hajar-gurunya-dengan-kursi-proses-hukumnya>, Diakses pada Jum'at, 22 Februari 2019, 14:10 WIB.

⁹ <https://youtu.be/8GFmFRDliUM>, Diakses pada Jum'at, 22 februari 2019, 14:15 WIB.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Azam, 2016), hal. 28-29.

sesuatu yang dibahas dalam psikologi. Bahkan psikologi merupakan pengantar bagi akhlak.

Psikologi mempelajari tingkah laku manusia selaku anggota masyarakat, sebagai manifestasi dan aktivitas rohaniah, terutama yang ada hubungannya dengan tingkah laku. Selain itu psikologi juga membahas interaksi antar individu. Dalam psikologi agama, akhlak berupaya mengkaji kehidupan seseorang, seberapa pengaruh keyakinan agama terhadap sikap, perilaku, serta keadaan hidup pada umumnya. Dalam akhlak dipelajari bagaimana cara seseorang bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, ilmu akhlak memiliki keterkaitan dengan psikologi. Dalam hal ini, psikologi berhubungan dengan tingkah laku, khususnya kejiwaan manusia, sementara ilmu akhlak juga mempelajari tingkah laku manusia.¹¹ Dengan demikian, antara psikologi dan ilmu akhlak dapat dikatakan saling membutuhkan. Keduanya saling berkaitan, karena refleksi dari psikologi juga menjadi refleksi dari akhlak seseorang. Pengendalian kejiwaan seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak atau budi pekerti seseorang.

Kajian akhlak di kalangan pendidikan Islam, khususnya pesantren, telah banyak dibahas dalam beberapa literatur di pesantren. Penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren juga ditanamkan melalui karya-karya para ulama yang dijadikan rujukan pembelajaran. Di pesantren Al-munawwir Krapyak contohnya, menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri melalui pengajaran kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir, yang mana beliau sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir pada masanya.

Kitab *Wazāif al-Muta'allim* berisi tentang tugas-tugas bagi penuntut ilmu (makna dari lafadz *Wazāif al-Muta'allim*). Pembahasan yang terkandung di dalamnya mulai dari tugas-tugas penuntut ilmu, adab penuntut ilmu dengan gurunya, tugas penuntut ilmu ketika pembelajaran, dan tugas-tugas bagi orang yang mengajar sebagai penutup. Keunggulan dari kitab ini adalah penjelasannya lebih kepada hal-hal yang bersifat praktis dalam dzohir. Sebagai dasar dalam merumuskan suatu sikap yang seharusnya dari penegak tiang pendidikan, kitab ini banyak merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, didalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* mengkaji tentang pendidikan pada zaman dahulu dan juga membahas permasalahan pendidikan di zaman sekarang yang sudah mulai dipermasalahan oleh kalangan modern. Dibandingkan dengan kitab yang lainnya, kitab

¹¹ *Ibid.*, hal. 130.

Wazāif al-Muta'allim karangan KH. Zainal Abidin Munawwir ini lebih unggul dari aspek kebaharuannya. Dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* peneliti memfokuskan pembahasan ke dalam bahasan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang nantinya akan ditinjau relevansinya dengan Aspek Jiwa Pada Psikologi Islam.

Berdasarkan produktifitas KH. Zainal Abidin Munawwir dalam mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pesantren, kitab *Wazāif al-Muta'allim* menjadi kitab yang penting untuk menanamkan akhlak kepada semua kalangan dan khususnya bagi pelajar. Hal ini terbukti, berberapa karya beliau yang telah menjadi rujukan dan kajian di beberapa pesantren, salah satunya di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Dari uraian diatas, peneliti menganggap kitab tersebut rasanya layak untuk diangkat sebagai salah satu solusi atau rujukan untuk mengembalikan nilai-nilai akhlak yang sudah mulai luntur di kalangan pelajar. Untuk itu menganalisis dan merelevansikan dengan Aspek Jiwa pada psikologi Islam akan menjawab dan memberikan informasi tentang berbagai aspek yang terkait dengan manusia dalam rangka menyikapi dan memperlakukannya secara tepat. Oleh karena itu, penelitian “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wazāif al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan Aspek Jiwa pada Psikologi Islam” ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah meliputi:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan Aspek Jiwa pada Psikologi Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.

- b. Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 2) Dapat menjadi referensi atau rujukan dalam proses pembelajaran akhlak kepada peserta didik perspektif psikologi Islam guna menciptakan *insan kamil*.

b. Secara praktis

- 1) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- 2) Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan program pendidikan akhlak bagi peserta didik.
- 3) Dapat memperkaya khazanah keilmuan, pengetahuan, dan pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan.¹² Hasil penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan sejauh ini menunjukkan belum adanya penelitian yang spesifik membahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan aspek jiwa pada psikologi Islam. Namun demikian, telah banyak penelitian terkait pemikiran pendidikan KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan fokus kajian yang beragam, seperti deskripsi konsep akhlak murid terhadap guru, relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, hingga studi komparatif konsep akhlak murid terhadap guru menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dengan KH. Hasyim Asy'ari. Sementara itu penelitian mengenai relevansi nilai-nilai

¹² Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 9.

pendidikan akhlak menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kajian aspek jiwa pada psikologi Islam belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap berbagai penelitian yang terdahulu didapatkan beberapa skripsi yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu:

1. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Tri Andi Winarto dengan judul “*Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wazāif al-Muta’allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Pendidikan Islam*”, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wazāif al-Muta’allim* terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan individual maupun orang lain dan tentu saja hubungan dengan Tuhannya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi yang mengandung nilai-nilai keimanan dan keislaman dalam mata pelajaran akhlak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta’allim* dengan Pendidikan Agama Islam, Sedangkan penelitian yang akan disusun berfokus pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta’allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.¹³
2. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Haekal Mubarak dengan judul “*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab Wazāif al-Muta’allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir*”, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengambil data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkum dalam *Wazāif al-Muta’allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazāif al-Muta’allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dipetakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, akhlak murid terhadap guru sebelum

¹³ Andi Tri Winarto, “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wazāif al-Muta’allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

proses pembelajaran, *kedua* akhlak murid terhadap guru ketika proses pembelajaran dan *ketiga* akhlak murid terhadap guru setelah belajar dan di luar proses belajar yang kesemuanya tidak lepas dari landasan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pendidikan Islam. Perbedaan, penelitian ini hanya berfokus pada konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir, sedangkan penelitian yang akan disusun lebih memperluas kajian relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.¹⁴

3. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Khusnaeni Khotimah dengan judul “*Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab Wazāif al-Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengambil data deskriptif berupa kata-kata tertulis dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab keduanya memiliki isi dimana seorang murid harus berakhlak yang baik kepada seorang guru, baik sebelum proses pembelajaran, sedang proses pembelajaran, maupun setelah proses pembelajaran. Persamaan antara dua kitab tersebut yaitu keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta dipaparkan contoh perilaku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang ditemukan antara kedua kitab tersebut yaitu dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* penjelasannya lebih kepada hal-hal yang sifatnya praktis yang dzohir, sedangkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* lebih kepada sesuatu yang sifatnya dzohir maupun bathin. Perbedaan, penelitian ini berfokus pada konsep akhlak murid terhadap guru dengan mengkomparasikan karya dua tokoh terkemuka yang berbeda zaman, yaitu KH. Zainal Abidin Munawwir dan KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian yang akan disusun

¹⁴ Haekal Mubarak, “Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Wazāif al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

berfokus pada satu objek kajian kitab dari satu tokoh terkemuka, yaitu kitab *Wazāif al-Muta'allim*. Selain itu penelitian ini menggunakan studi komparatif sedangkan penelitian yang akan disusun menggunakan pendekatan psikologi.¹⁵

4. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Farid Alsuni dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washiyatul Mustafa Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan Relevansinya Terhadap Peserta didik MTs/SMP*”, yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *washiyatul Mustafa* meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Yang mana kesemua akhlak tersebut sangat relevan untuk digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik usia remaja (MTs/SMP). Perbedaanannya, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washiyatul Mustafa* serta mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran peserta didik usia remaja, sedangkan penelitian yang akan disusun berfokus pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.¹⁶
5. Penelitian atau skripsi yang disusun oleh Muhammad Afifullah Nizary dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan PAI*” yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan dan pendapat para mufassir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu, setiap individu diajarkan untuk

¹⁵ Khusnaeni Khotimah, “Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab *Wazāif al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹⁶ Farid Alsuni, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washiyatul Mustafa Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan Relevansinya Terhadap Peserta didik MTs/SMP*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

meningkatkan takwanya kepada Allah, sepenuhnya teguh beriman kepadanyaNya, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat internal agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan disusun berfokus pada nilai-nilai akhlak dalam kitab. Selain itu penelitian ini mendeskripsikan relevansinya terhadap tujuan PAI sedangkan penelitian yang akan disusun berfokus pada relevansi dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.¹⁷

E. Landasan Teori

1. Kajian Umum Kitab Kuning

Dalam pendidikan agama Islam, khususnya lingkup pesantren sudah tidak asing lagi dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasah al islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok pesantren, mulai dari Fiqih, Akidah, Akhlak/Tasawuf, tata Bahasa Arab, Hadits, Tafsir, Ulumul Qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (Muamalah).

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Ada kalanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, namun juga tak sedikit merupakan karya ulama Indonesia. Menurut Affandi Mochtar pengertian kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, atau berhuruf hijaiyyah, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern.¹⁸

Salah satu peran kitab kuning dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai penghubung dalam memahami dua sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap digunakan, dan merupakan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang telah dipersiapkan oleh para *mujtahid*. Selain itu kitab kuning juga menjadi fasilitator dalam rangka memahami proses pemahaman keagamaan yang mendalam

¹⁷ Muhammad Afifullah Nizary, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al-Israa’ ayat 24-30 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan PAI” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

¹⁸ Said Aqiel Siradj Dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 222.

sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tanpa terlepas dari nilai-nilai sejarah Islam, Al-Qur'an dan hadits.¹⁹

Oleh karena itu tahapan untuk dapat membaca dan memahami buku teks pesantren (kitab kuning) meliputi:

- a. Menguasai ilmu nahwu
- b. Menguasai ilmu sharaf
- c. Memahami dasar-dasar ilmu yang menjadi pembahasan di dalam kitab tersebut
- d. Menghafal kosa kata Bahasa Arab sebanyak mungkin

2. Pengertian Relevansi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, relevansi mempunyai arti hubungan dan kaitan.²⁰ Berbeda dengan kamus ilmiah populer, relevansi diartikan lebih rinci, meliputi; hubungan, kaitan, hal relevan, kesesuaian, kecocokan, dan hubungan.²¹ Sedangkan dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa relevansi mempunyai arti:

- a. Hubungan yang terdapat dalam istilah (ide, konsep, kata) sedemikian rupa sehingga mereka dapat dikaitkan satu sama lainnya untuk membentuk pernyataan yang berarti, dan istilah-istilah yang digolongkan anggota didalam kelompok arti yang sama.
- b. Dalam logika induktif, derajat (probabilitas) harapan yang masuk akal bahwa satu hal akan berhubungan secara empiris (atau secara kausal) dengan hal lain.²²

Dengan demikian relevansi yang dimaksud dalam hal ini adalah keterkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

3. Nilai

Nilai berasal dari Bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 236.

²⁰ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 550.

²¹ Heppy el Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 467.

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 953.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Sedangkan menurut Raths, nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan mempunyai sejumlah indikator meliputi:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan;
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, serta positif bagi kehidupan;
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat;
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan untuk dihayati;
- e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati;
- f. Nilai terikat dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang;
- g. Nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan nilai tersebut;
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.²³ Selain menjadi pegangan hidup, nilai juga menjadi pegangan penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Sehubungan dengan hierarki nilai, Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkat ini terdapat data nilai-nilai menyenangkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai kehidupan. Dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan.

²³ Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56.

- c. Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya.
- d. Nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi seperti kesucian, ketakwaan, dan lain-lain.²⁴

Jadi nilai adalah konsepsi abstrak dalam manusia atau masyarakat, mengenai hal-hak yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Untuk itu secara praktis nilai merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan akhlak merupakan dua definisi yang berbeda. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun terutama (sebagai tanggungjawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia.²⁵ Jika dilihat dari maknanya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai kognitif dan kesiapan mental yang sempurna serta berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memiliki tanggungjawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.²⁶

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat, dan *mur'ah*.²⁷ Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.²⁸ Dalam Bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan dengan sebutan *character*.

Dalam Bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut

²⁴ *Ibid.*, hal. 65.

²⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 22.

²⁶ *Ibid.*, hal. 30.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 1.

²⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses pada Kamis, 23 Mei 2019, Pukul 20.00 WIB.

terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan bathiniah.²⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, Menurut Al-Qurthubi ialah;

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

Artinya: “Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, Karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”

Imam Al-Ghazali mengemukakan;

“Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”³⁰

Sedangkan menurut Dr. Ahmad Amin, akhlak ialah kebiasaan. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, biasanya itu disebut sebagai akhlak. Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kehendak yang menimbulkan perbuatan tentang baik dan buruk.

Berdasarkan kesimpulan pengertian nilai dan pendidikan akhlak diatas, maka dapat diartikan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kemampuan untuk mengembangkan akhlak atau perilaku yang ada dalam diri seseorang, baik yang terdapat dalam diri seseorang itu perilaku baik atau buruk. Dengan bimbingan pendidikan, maka perilaku buruk dapat dibina dan dibentuk mengarah pada perilaku yang baik dan berbudi luhur.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi ruang lingkup akhlak dalam lima bagian, yaitu:

- a. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardhiyah*). Terdiri dari (1) yang diperintahkan (*al-awamir*), (2) yang dilarang (*an-nawahi*), (3) yang dibolehkan (*al-mubahat*)

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 2.

³⁰ *Ibid.*, hal. 3.

dan (4) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirari*). Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual.

- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari (1) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), (2) kewajiban suami isteri (*wajibat nahwa al-azwaj*) dan (3) kewajiban terhadap kerabat (*wajibat nahwa al-aqariib*). Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Luqman ayat 41. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami isteri juga merupakan bagian dari akhlak berumah tangga.
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimaiyyah*). Terdiri dari (1) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (2) yang diperintahkan (*al-awamir*), dan (3) kaidah-kaidah adab (*qowaid al-adab*). Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan, inilah yang digambarkan dalam Al-Qur'an.
- d. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari (1) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah bain ar-rasl wa as-sya'b*) dan (2) hubungan luar negeri (*al-alaqah al-kharijiyyah*).
- e. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*). Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid rububiyah maupun uluhiyah. Patuh melaksanakan perintah Allah baik dalam bentuk ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.³¹

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 138.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk Nya.

6. Psikologi Islam dan Aspek Jiwa Psikologi Islam

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, dan *logos* berarti ilmu. Maka arti psikologi adalah ilmu jiwa. Dalam Islam dikenal istilah “jiwa” dan “ruh” yang mana masing-masing term dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur’an. Jiwa bila ditinjau dari asal pengambilan katanya berasal dari Bahasa Arab. Adapun ayat yang menjelaskan tentang jiwa ini sebagaimana dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا , فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا , قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Dan jiwa, serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Dengan memperhatikan terjemahan ayat tersebut, maka nyatalah bahwa kata “jiwa” Bahasa Arabnya “*nafs*” (nafsun), maka dari segi bahasa, kata jiwa adalah terjemahan dari istilah Arab “*nafsun*”.

Adapun tentang Ruh, sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 85, disebutkan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ , قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Istilah “Ruh” dalam bahasa sehari-hari diartikan sama dengan nyawa, berkaitan dengan perilaku hidup dan matinya seseorang, dapat disebut sebagai “napas kehidupan”. Sedangkan “Jiwa” diasosiasikan dengan perihai situasi batin yang menggerakkan tingkah laku lahiriah manusia, selama yang bersangkutan hidup di dunia sampai pasca kematian.

Apabila mengutip pendapat para ahli seperti Plato ketika psikologi dibawah pengaruh filsafat, mengemukakan bahwa manusia mempunyai tiga macam kekuatan jiwa, yaitu pikiran yang bertempat di otak, kehendak yang berada di dada, dan

keinginan yang terletak di perut. Berpikir disebut *logistion*, kehendak disebut *thumeticon*, dan keinginan disebut *abudemen*. Ketiga aspek ini disebut *trichotomy*.

Aristoteles menyatakan bahwa jiwa adalah jumlah dari daya hidup dengan proses-prosesnya, sedangkan fungsi jiwa ialah kemampuan untuk mengenal dan berkehendak. Kedua fungsi jiwa ini disebut dengan *dihotomi*. John lock menyatakan bahwa unsur atau elemen terkecil dari jiwa manusia ialah *simple idea*, sejalan dengan pendapat ini James Will menyatakan bahwa jiwa merupakan susunan yang tidak terbatas dari elemen-elemennya, dan susunan itu diuraikan dalam elemen dasarnya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan *psyche* ialah sesuatu yang abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi segala tingkah laku seseorang, baik tingkah laku yang termasuk perbuatan maupun penghayatan. Tingkah laku perbuatan ialah tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, seperti berlari, berbicara, berjalan, dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku penghayatan ialah tingkah laku yang tidak bisa diamati secara langsung, seperti motivasi, perasaan, pikiran, dan lain lain.³² Maka ilmu jiwa dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas situasi batin manusia yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia selama hidup di dunia sampai pasca kematian.

Sedangkan istilah “Islam” Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori tidak menyebut psikologi Islam tetapi psikologi Islami, dan mengartikannya sebagai pespektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam. Hana Djumhana Bastaman mendefinisikan psikologi Islami dengan corak psikologi berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.³³

Dari tiga ahli psikologi Islami tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi Islami adalah pandangan Islam terhadap ilmu psikologi modern dengan berbagai aspek. Pandangan Islam hanya memberikan komentar dan penilaian terhadap konsep-konsep psikologi modern, baik dari segi tauhid (pandangan keyakinan Islam) atau syariat (pandangan hukum Islam).

³² Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikonalisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 223.

³³ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 21.

Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu mendefinisikan dirinya (*nafs*) dengan baik, sistematis dan konsisten. Ia memiliki dimensi khusus dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain dan selalu membawa kekhasan tersendiri. Ia dituntut mengenal dirinya sendiri untuk mencapai keseimbangan hidup. K. Oatley mengatakan bahwa orang yang gagal mengenal suatu peran alternatif dimana mereka dapat menyusun kembali ras nilai/penghargaan diri mereka akan mudah terkena depresi. Peran alternatif adalah sisi lain dari pemahaman seseorang akan dirinya sehingga pada saat-saat tertentu dapat dijadikan suatu kekuatan pendukung dalam menjalani hidup.

Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-dhamir*, *al-lubb*, *al-fu'ad*, *al-sirr*, *al-fithrah*, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada daya upaya (*ikhtiarnya*). Dari sini tampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kedadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun dalam kebebasan tersebut tetap dalam koridor Sunnah-sunnah Allah SWT.³⁴ Dalam hal ini hemat penulis akan mengemukakan lima aspek psikologi Islam yang paling populer, antara lain:

a. Jiwa (*Nafs*)

Jiwa atau *nafs* memiliki pemaknaan kata yang banyak. Menurut Mubarak, yang dikutip oleh Rafy Sapuri *nafs* memiliki arti: 1) jiwa, 2) dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, 3) sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk, 4) sesuatu di dalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku, 5) sisi dalam manusia yang dicipta secara sempurna dan di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk. Dari semua pengertian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa jiwa memiliki dua kecenderungan, yaitu baik dan buruk,

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6.

dorongan dan tingkah laku.³⁵ Keduanya adalah indikasi manusia yang tidak selamanya baik atau selamanya buruk. Tidak dibenarkan suatu tindakan (persepsi) pendewaan kepada seseorang yang sedang baik atau penghinaan kepada yang kebetulan berbuat salah.

Majid berpendapat bahwa ketulusan ikatan jiwa perlu kepada keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati dalam pengalaman bahagia atau sengsara. Kondisi hati anak manusia di dunia adalah gambaran akan nasibnya kelak di akhirat, saat dimana tidak ada lagi hal yang dapat disembunyikan oleh akal atau ekspresi wajah.³⁶

b. Hati

Hati (*Qalb*) menurut Al-Ghazali adalah unsur halus yang bersifat ke-Tuhanan dan metafisik yang berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam ghaib dan nilai-nilai Ilahiyah. Secara Bahasa, hati berarti bolak-balik, merujuk kepada sifat hati manusia yang tidak konsisten. Rasulullah SAW bersabda: “*Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging, kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh, itulah hati*”. (HR. Bukhari Muslim).³⁷

Melihat eksistensi hati yang fitrahnya adalah bolak-balik, naik-turun, mengindikasikan adanya getaran (vibrasi) yang menggambarkan kehidupan. Denyutan nadi dan sirkulasi darah dipersatukan dalam gerakan tersebut, diamnya adalah kematian dan getarannya adalah kehidupan. Di balik itu semua boleh juga digambarkan dengan iman yang naik dan turun. Tak disebut manusia jika keimanannya stabil, manusia diciptakan tetap dalam dua persimpangan kehidupan yang satu ke arah keburukan dan satu ke arah kebaikan. Gerakan kedua arah tersebut hendaklah disikapi bahwa baik buruk merupakan garis yang harus disikapi dengan baik. Sikap inilah yang akan menentukan hakikat diri di hadapan Allah SWT. Abil Husain al-Bashri berkata:” hidupnya hati karena hati itu sendiri memiliki pengetahuan dan

73. ³⁵ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.

44. ³⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.

³⁷ *Ibid.*, hal. 44.

kodrat”. Jika hati itu tidak berpengetahuan, hati itu akan kosong. Kebahagiaan dalam beribadah misalnya, merupakan pencapaian mutlak bagi manusia yang tekun dan taat dalam penghambanya kepada Tuhan. Ibadah yang dilakukan secara terpaksa dan berat hati belum dapat mencapai kesempurnaan kebahagiaan.

Mengutip pendapat Bahrudin, melihat hati dari sudut kondisi (situasi) yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Hati yang baik dan dianggap hidup (*al-hayāh*), seperti kondisi sehat, bening, bersih, dan baik, sehingga dapat menghasilkan iman berupa: takwa, khusyu’, taubat, sabar, dan lain-lain. Hati seperti ini dikatakan bersih karena menerima kebenaran.
- 2) Hati yang tidak baik dan dianggap mati (*al-maytah*), seperti berpaling, sesat, buta dan kasar, sehingga mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. Hati seperti ini disebut hati yang mendapat kegelapan karena ia tidak dapat menerima kebenaran.
- 3) Hati antara baik dan buruk. Hati ini tetap hidup tetapi berpenyakit, seperti kemunafikan dan keragu-raguan. Hati yang seperti ini menerima kotoran yang berupa dosa dan harus dibersihkan dengan bertaubat.³⁸

Hati dapat disebut penggerak motivasi (*the motor motive*) karena fungsinya yang amat dasar dalam pembentukan kepribadian. Sedangkan jiwa sebagai *the sensory motive* karena jiwa dapat diukur dengan logika, dan sifatnya yang mendasar atas segala luapan emosi (hati) sehingga baik-buruk sebenarnya dapat disaring oleh jiwa sebelum banyak melibatkan hati jika objeknya hanya terkait masalah ilmu pengetahuan semata.

Menurut Muhammad Sadati as-Syinqhithiy sebagaimana dikutip oleh Popi Sopiati, hati merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Hati berfungsi untuk memahami sebagaimana fungsi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, ternyata pemahaman didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati seseorang. Bagi yang memiliki hati yang kotor (berpenyakit), maka akan sulit untuk memahami sesuatu yang bermanfaat.

³⁸ *Ibid.*, hal. 45.

Ikhlas adalah salah satu dari amalan hati yang merupakan suatu aktivitas mendasar dari segala bentuk ibadah yang ingin mendapatkan nilai.³⁹

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 46, yang berbunyi

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengna itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dngan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Hati sebagaimana jasad dapat sakit dan sehat. Menurut Ibn Taimiyyah, kakikiran (bakhil) dan hasad merupakan penyakit hati yang fundamental, karena dapat dari penyakit ini membuat orang yang terjangkiti membenci apa-apa yang bermanfaat bagi dirinya dan menyukai apa-apa yang merusak baginya. Dengan demikian untuk mendeteksi apakah hati sedang sehat atau tidak, rasakanlah kecenderunganya, apakah lebih suka kepada yang dilarang agama atau lebih suka menjalankan perintah. Semakin kuat ketertarikan meninggalkan perintah agama dan melakukan dosa, maka sudah pasti penyakit yang diderita hati semakin besar.⁴⁰

c. Akal

Menurut Ma'an Ziyadat ar-Raghib al-Asfahany, secara etimologi akal memiliki arti *al-imsāk* (menahan), *ar-ribāt* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah). Memang kata akal sendiri tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, sehingga perlu tinjauan lain untuk mengetahui pemaknaan sebenarnya tentang akal. Akal juga bisa disinonimkan dengan otak yang menurut Maliondo Jo Levin, otak kiri bekerja untuk hal-hal yang bersifat logis, seperti bahasa, berbicara, hitungan matematika dan menulis, sedangkan otak kanan, bekerja untuk hal-hal yang bersifat emosi, seperti seni, apresiasi, intuisi dan fantasi. Kemudian Ramachandran dan Marshall mengatakan bahwa dibagian depan otak manusia, terdapat suatu

³⁹ Popi Sopiadin dan Sihari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 47.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 48.

bagian tertentu yang apabila diberikan rangsangan-rangsangan gelombang mikro elektronik, orang yang bersangkutan akan merasakan sebuah kekusyukan, kedamaian, rasa dekat kepada Tuhan. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa di bagian otak ini ada titik yang menghubungkan dengan jiwa, kalbu dan kemudian kepada Tuhannya. Titik ini mereka sebut sebagai *God Spot*.

Menurut Rafy Sapuri yang mengutip pendapat Ma'an Ziyadat, bahwa seseorang mampu memperoleh pengetahuan dengan akal melalui daya nalar dengan tabiat, melalui daya naluriah atau daya alamiah dan dengan hati melalui daya citra rasa. Akal merupakan fasilitas manusia untuk memahami dan menyampaikan materi atau informasi secara sistematis dan terukur. Kemampuan akal tentu terbatas oleh kekurangan seseorang dalam mencurahkan daya-dayanya, baik dalam bentuk verbal atau tulisan. Pembatasan itu sendiri sebenarnya masih relatif dan dinamis, tidak bisa dikondisikan hanya melihat kurun waktu atau zaman kehidupan yang sedang berlangsung saat ini, tetapi penting juga membandingkan dengan masa silam. Bukankah kemampuan manusia dalam menyampaikan pesan baik secara verbal atau tulisan bahkan isyarat terus berkembang dari waktu ke waktu. Itulah contoh perkembangan dinamis suatu alat ukur kemanusiaan berbentuk kognitif yang rasional.⁴¹

d. Hawa nafsu

Menurut Rafy Sapuri dalam bukunya yang mengutip pendapat Mubarak menyatakan:

“hawa nafsu adalah dorongan (syahwat) kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral”.⁴²

Jika seseorang dalam menentukan pilihan lebih dipengaruhi oleh hawa, kecenderungannya adalah pada kenikmatan segera atau pada kenikmatan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi. Jika seseorang di dalam menentukan pilihan lebih dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama, pertimbangannya lebih pada memilih kebahagiaan abadi. Meski untuk itu sudah terbayang harus

⁴¹ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 49-50.

⁴² *Ibid.*, hal. 53.

melampaui terlebih dahulu fase-fase kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan kepahitan hidup.

Hidayah Allah SWT dapat turun kepada siapapun kecuali bagi mereka yang telah berbuat *dzalim* secara terencana dan terorganisasi. Mereka adalah kelompok (kaum) yang diperturukkan hawa nafsunya sehingga tersesat dalam menjalani hidup. Hidayah telah diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Tanpa hidayah mana mungkin manusia dan makhluk Allah yang lain dapat hidup dengan berbagai macam aktivitas yang berbeda satu sama lain. Diantara hidayah tersebut adalah matahari yang memberi petunjuk akan waktu, bulan yang memberi petunjuk akan hitungan bulan dan bintang yang menjadi petunjuk arah atau mata angin. Sedangkan para rasul, nabi, sampai pada ulama juga Al-Qur'an dan Hadits adalah petunjuk untuk hati, jalan kehidupan dunia dan akhirat.

Untuk mengenali gejala berupa tingkah laku seseorang yang terkontaminasi dengan hawa nafsu, dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu ciri-ciri orang yang memperturukkan hawa nafsu dan yang tidak. Kemudian dampaknya bagi mereka yang menuruti hawa nafsu, indikasi atau dapat dikatakan dimensi hawa nafsu dan aspek-aspeknya yang terkait. Setelah berpadu dengan pemahaman secara psikologis, diharapkan akan semakin mudah menjani diagnosis nafsani (kejiwaan) diri pribadi dan orang lain.

e. Mata hati (*Baṣīrah*)

Menurut Ahmad Mubarak sebagaimana dikutip oleh Rafy Sapuri, *baṣīrah* berarti pandangan mata batin atau pandangan mata hati sebagai lawan dan pandangan mata kepala. Mubarak juga menegaskan bahwa ada perbedaan antara hati (*qalb*) dengan mata hati (*baṣīrah*), yaitu pada karakternya. Menurutny, hati mempunyai karakter yang masih dapat menipu diri, pura-pura tidak tahu, sedangkan mata hati itu selalu konsisten, jujur dan peka.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzy, mata hati adalah cahaya yang ditempatkan Allah di dalam hati manusia. Jadi, *baṣīrah* ditempatkan di dalam hati memiliki kecenderungan yang konsisten karena ia berada di dalam hati (*qalb*). Oleh karena itu, orang yang hatinya sakit, yaitu mereka yang penuh dengan dosa,

tentu tidak akan memperoleh pandangan mata hati, karena terhalangi oleh dinding hitam atau setidaknya bintik-bintik hitam (dosa).⁴³

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 13, yang berbunyi:

قد كان لكم اية في فتنين التقتا ففة تقاتل في سبيل الله وأحرى كافرة يروهم مثلهم رأي العين والله يؤيد
بنصره من يشاء إن في ذلك لعبرة لأولي الأبصار

Artinya: “Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain (kafir) dengan maka kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.⁴⁴

Pandangan mata hati akan lebih jauh mendatangkan pemahaman yang mendalam, dan lebih akurat daripada pandangan mata kepala. Orang yang mata hatinya telah hidup, berarti telah mampu mendiagnosa penyakit orang lain disekitarnya. Pandangan mata hati dapat menembus hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh mata kepala.

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam bukunya yang berjudul “Nuansa-Nuansa Psikologi Islam” menyatakan bahwa metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua acara, yaitu metode pragmatis dan metode idealistik. Metode *pragmatis* adalah metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Maksudnya, bangunan psikologi Islam dapat diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori-teori dari psikologi Barat Kontemporer yang sudah mapan. Teori-teori tersebut dicarikan legalisasi atau justifikasi dari *nash* atau diupayakan *pe-tazkiyah-an*, sehingga konklusinya bernuansa islami. Langkah-langkah operasional yang dapat ditempuh dalam metode pragmatis, sebagaimana yang ditawarkan al-Faruqi, antara lain:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris.

⁴³ *Ibid*, hal. 57-58.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, (Jakarta: Az-Ziyadah, 2014), hal. 51.

- b. Survei disiplin ilmu pengetahuan.
- c. Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontologis.
- d. Penguasaan khazanah ilmiah Islami, tahap analisis.
- e. Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya di masa kini.⁴⁵

7. Kitab *Wazāif al-Muta'allim*

Kitab *Wazāif al-Muta'allim* merupakan kitab yang sudah masyhur dan biasa diajarkan di kalangan pesantren, khususnya di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kitab yang menjelaskan tentang tugas-tugas penuntut ini merupakan kitab karangan KH. Zainal Abidin Munawwir.

KH. Zainal Abidin Munawwir merupakan sosok yang disegani banyak kalangan karena sifat-sifat mulia dan keilmuannya yang tinggi serta berbalut kesederhanaan dan kerendahan hati. KH. Zainal Abidin Munawwir adalah ulama ahli ilmu fikih yang terkenal dengan kehati-hatiannya dalam masalah hukum. Serta ulama yang hobi menuliskan karya-karyanya dalam ilmu fikih. Selain itu beliau juga sosok pekerja keras, pemerhati masalah pendidikan, agama dan negara.

Secara garis besar dalam kitab ini KH. Zainal Abidin Munawwir mengklasifikasikan tugas-tugas untuk penuntut ilmu menjadi lima bagian. *Pertama*, membahas tentang tugas-tugasnya penuntut ilmu ketika mencari ilmu. *Kedua*, adab penuntut ilmu dengan gurunya. *Ketiga*, tugas-tugas penuntut ilmu ketika pelajaran. *Keempat*, tugas-tugas penuntut ilmu setelah pelajaran. *Kelima*, tugas-tugasnya seorang pengajar.

Dari keseluruhan dalam kitab ini, KH. Zainal Abidin Munawwir dengan rinci menjelaskan bagaimana idelnya sebagai orang yang sedang menuntut ilmu. Salah satu bentuk akhlak dalam pembelajaran yaitu meminta izin ketika tidak masuk. Dalam hal ini KH. Zainal Abidin Munawwir mengutip Q.S. An-Nuur ayat 62, sebagai berikut.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِيَعْصِيَ شَأْنِهِمْ فَأَذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas kita diperintahkan untuk memperhatikan bahwa perizinan adalah termasuk syariat islam. Bagaimana sahabat diperintahkan Allah untuk meminta izin kepada Rasulullah jika hendak meninggalkan suatu urusan dengan Rasul. Hal ini termasuk adab ketika dalam suatu majelis ilmu (pelajaran). Dalam pelajaran hendaknya meminta izin kepada guru ketika ingin keluar majelis atau tidak masuk dalam majelis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bermanfaat bagi umat manusia dan mengantarkan manusia menuju *insān kamīl*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang kreatif, mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik. Disamping itu karena data yang diperoleh bukan berupa angka melainkan data deskriptif dari kata-kata tertulis.

Dilihat dari segi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Dan Tajwid*, (Jakarta: Az-Ziyadah, 2014), hal. 359

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁷ Mulai dari pencarian informasi sejenis, memperdalam kajian teoritis, sampai dengan data penelitiannya juga menggunakan sumber kepustakaan. Sehingga pada pelaksanaannya penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjelaskan dan memecahkan masalah yang bersifat konseptual teoritis⁴⁸ tentang Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wazāif al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dengan Aspek jiwa pada psikologi Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial maupun pendidikan.⁴⁹ Dalam skripsi ini penulis akan berusaha menganalisis pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir yang tertuang dalam karya beliau yaitu kitab *Wazāif al-Muta'allim* menurut pandangan aspek jiwa pada psikologi Islam.

3. Sumber data penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian. Adapun karya ilmiah yang dijadikan sumber data primer adalah kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku Nuansa-Nuansa Psikologi Islam karya Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, buku pengantar studi akhlak, sejarah pondok pesantren Al-munawwir, serta tulisan-tulisan yang lain seperti artikel-artikel dan karya ilmiah yang menunjang dalam penyusunan skripsi ini.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis. Dalam hal ini sumber data yang terkumpul, baik sumber data primer maupun sekunder dijadikan sebagai dokumen. Dokumen tersebut kemudian dibaca dan dipahami

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

⁴⁸ Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hal. 19.

⁴⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 28.

untuk kemudian dapat menentukan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, *pertama* berkaitan dengan biografi KH. Zainal Abidin Munawwir. *Kedua*, kelompok data nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim*. *Ketiga*, kelompok data tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut, langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Setelah data yang diperlukan dianggap cukup, kemudian melakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk kemudian dilakukan analisis. Khusus terhadap sumber primer, sebelum melakukan sistematisasi, peneliti terlebih dahulu menterjemahkan ataupun menafsirkan teks yang berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasi pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir berupa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim*. Isi pemikiran yang terkandung dalam kitab ini, kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

Melalui metode analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari kitab *Wazāif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu, menentukan arti langsung yang primer, menjelaskan arti-arti yang implisit, dan menentukan tema.

69. ⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univer Press, 1998), hal.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terdiri atas empat bab. Dari empat bab tersebut, masing-masing bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab yang merupakan satu kesatuan utuh dan berkesinambungan. Adapun bahasan tersebut yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi KH. Zainal Abidin Munawwir yang di dalamnya mencakup lingkungan kehidupan, perkembangan intelektual, kiprah dalam dunia pendidikan beserta karya-karyanya dan gambaran umum terkait kitab *Wazāif al-Muta'allim*.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim*. Pada bab ini juga peneliti akan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

Bab keempat merupakan bagian penutup. Pada bagian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan, serta memaparkan saran terkait penelitian ini.

Setelah terselesaikannya pengusunan dari bab I hingga bab IV, penyusun melengkapinya dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat pendidikan penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab yang diuraikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* adalah semua ungkapan, pernyataan maupun gagasan tentang tujuan pendidikan akhlak yang didalamnya memuat materi tuntunan dalam menuntut ilmu serta nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut terbagi menjadi empat kategori, yaitu:
 - a. Nilai akhlak kepada Allah
 - b. Nilai akhlak kepada guru
 - c. Nilai akhlak peserta didik
 - d. Nilai akhlak pendidik
2. Kitab *Wazāif al-Muta'allim* mempunyai relevansi dengan teori psikologi Islam terutama pada aspek jiwa dan hati. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* banyak mengandung tentang aspek psikologis pada pemangku kepentingan pendidikan, yang meliputi tuntunan menjadi pendidik dan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia. Selain itu uraian dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* juga mempunyai keterkaitan aspek psikologis Islam dalam ranah akal dan hawa nafsu, sehingga dapat menjadikan peserta didik dan pendidik yang paham dan mengerti akan hakikatnya menjadi bagian dari tiang pendidikan. Selain itu, sebagai peserta didik juga mampu mencapai keberhasilan dalam proses pengembaraan mencari ilmu sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

B. Saran

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* yang telah dipaparkan oleh penulis memiliki relevansi dengan aspek jiwa pada psikologi Islam, yaitu aspek jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), akal, dan hawa nafsu. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* sangat cocok untuk dijadikan salah satu referensi dalam menanamkan pendidikan akhlak baik itu kepada pendidik, peserta didik maupun pemangku kepentingan pendidikan. Penanaman pendidikan akhlak tersebut

bisa dilakukan dimana saja, misalnya ketika di rumah oleh orang tua atau masyarakat dan ketika di sekolah oleh pendidik atau tenaga pendidikan.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *Wazāif al-Muta'allim* dengan aspek jiwa pada psikologi Islam.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga karya ini mendapat ridho dari Allah SWT dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Andi Tri Winarto, *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wazaif al-Muta'allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Eva Latipah, *Bahan Ajar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Farid Alsuni, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washiyatul Mustafa Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan Relevansinya Terhadap Peserta didik MTs/SMP*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Freud Sigmund, *Pengantar Umum Psikonalisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Haekal Mubarak, *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab Wazaif al-Muta'allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Hasan Fathurrohman, *Metode Pendidikan Tauhid Menurut Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin (Analisis Psikologi Perkembangan)*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Heppy el Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- http://www.al-munawwir.com/index.php/images/view_s/126
- <https://m.detik.com/news/berita/d-4300693/karena-canda-guru-dan-siswa-ada-batasnya>
- <https://id.m.wikipedia.org>
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

<http://nahdlatululama.id/blog/2016/08/06/riwayat-hidup-kh-zainal-abidin-munawwir/>

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/09/19560111/kapolresta-pontianak-murid-yang-hajar-gurunya-dengan-kursi-proses-hukumnya>

<http://www.panggungharjo.desa.id/sekapur-sirih-kh-zainal-abidin-munawwir/>

<https://youtu.be/8GFmFRDliUM>

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Khusnaeni Khotimah, *Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab Wazaif al-Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muhammad Afifullah Nizary, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan PAI*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Muhammad Yeni Rahman Wahid, *Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karyanya di Krpyak Yogyakarta 1989-2014 M*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Nur Azizah, *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, volume 33, No. 2, 2016.

Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur'ani*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011.
- Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Azam, 2012.
- Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Tim, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ummi Rohmatuningsih, KH. Zainal Abidin Munawwir: *Ahli Fiqih yang Produktif Menulis*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zainal Abidin Munawwir, *Al-Furuq*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Tanpa Tahun.
- Zainal Abidin Munawwir, *Al-Muqathofat Min Jami'i Kalamih Shallah 'Alaihi Wassalam*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Tanpa Tahun.
- Zainal Abidin Munawwir, *Majmu' al-Rasail*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 2016.
- Zainal Abidin Munawwir, *Tarikh al-Hadlrah*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Tanpa Tahun.
- Zainal Abidin Munawwir, *Wazaif al-Muta'allim*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Tanpa Tahun.